

Hakikat Bahasa dan Teori-Teori Makna: Telaah Pendekatan Referensial, Ideasional, dan Penggunaan dalam Linguistik Modern

Mohammad Mohan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Zahro' Ummi Nashiifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Oemar Muchtar Hakim

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa timur

Korespondensi penulis: mohammadmohan78@gmail.com

Abstract. *This study examines the nature of meaning through the integration of referential, ideational, and usage-based approaches in contemporary linguistic. The research aims to describe how these three perspectives collaboratively explain the emergence, construction, and development of meaning in discourse. Using a qualitative library research method, the study analyzes theoretical works, recent findings, and conceptual frameworks related to semantics, cognitive linguistics, and usage-based models. The findings show that meaning does not originate solely from the relationship between words and external objects, but is shaped by mental representations, clause structures, and patterns of social interaction. The ideational structure demonstrates how language constructs reality through choices of processes, participants, and circumstances, while the usage-based perspective reveals the dynamic evolution of meaning through frequency, context, and collective linguistic practices. These integrated insights highlight that meaning is multidimensional and continuously negotiated within discourse, requiring a holistic linguistic framework to capture its complexity. The study strengthens the understanding that contemporary meaning-making is influenced simultaneously by reference, cognition, and usage.*

Keywords: *discourse, ideational meaning, referential meaning, semantics, usage-based linguistics*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji hakikat makna melalui integrasi pendekatan referensial, ideasional, dan berbasis penggunaan dalam linguistik modern. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam menerangkan proses kemunculan, konstruksi, dan perubahan makna dalam wacana. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis terhadap teori, temuan terkini, dan kerangka konseptual dalam semantik, linguistik kognitif, dan model berbasis penggunaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tidak hanya muncul dari hubungan kata dengan objek rujukan, tetapi juga dibentuk oleh representasi mental, struktur klausa, serta pola interaksi sosial penutur. Struktur ideasional menggambarkan bagaimana bahasa membangun realitas melalui proses, partisipan, dan keterangan, sedangkan perspektif berbasis penggunaan menunjukkan bahwa makna berevolusi secara dinamis melalui frekuensi, konteks, dan praktik penggunaan kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa makna bersifat multidimensi dan dinegosiasikan secara terus-menerus dalam wacana, sehingga diperlukan kerangka linguistik holistik untuk memahami kompleksitas pemaknaan kontemporer.

Kata kunci: makna ideasional, makna referensial, semantik, wacana, linguistik berbasis penggunaan

LATAR BELAKANG

Bahasa pada hakikatnya bukan sekedar susunan kata atau aturan tata bahasa. Bahasa adalah sistem simbol yang hidup, yang dipakai manusia untuk membangun pengertian, saling bercerita pengalaman, dan mengatur cara kita berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Budi, Suandi, & Putrayasa, 2025). Dalam kajian kebahasaan, pertanyaan mendasar yang terus diupayakan jawabannya adalah: bagaimana sesungguhnya makna muncul? Bagaimana ia dipahami oleh pendengar atau pembaca,

lalu diwujudkan dalam situasi nyata yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang, budaya dan tujuan komunikasi?

Seiring perkembangan ilmu bahasa, muncullah beberapa cara pandang utama dalam menjelaskan hubungan antara bentuk, ujaran dan maknanya. Pertama, pendekatan referensial, yang melihat makna sebagai sesuatu yang terikat pada dunia luar. Misalnya, kata meja bermakna karena ada benda nyata yang kita sebut meja (Siagian, Purba, Sihombing, & Sari, 2024). Kedua, pendekatan ideasional, yang berpendapat bahwa makna sebenarnya berasal dari gagasan atau citra mental dalam pikiran kita; jadi, meja bukan hanya benda fisik, tapi juga ide tentang permukaan datar berkaki yang digunakan untuk meletakkan sesuatu (Mahendra, 2015). Ketiga, pendekatan berbasis penggunaan, yang menekankan bahwa makna tidak lahir dari kamus atau aturan buku, melainkan dari cara bahasa dipakai dalam percakapan, tulisan, atau interaksi nyata dan bisa berubah tergantung situasi, niat, dan relasi antar penutur (Harimansyah, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu, cenderung memperlakukan ketiga pandangan ini secara terpisah; ada yang fokus pada referensi, ada yang mendalami aspek mental/kognitif, dan ada yang fokus mengkaji konteks penggunaan. Penelitian secara terpisah ini memang membantu memperdalam pemahaman di masing-masing ranah, tapi sering kali membuat kita kehilangan gambaran utuh. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Ia berusaha menghubungkan kesenjangan itu dengan mengintegrasikan ketiga perspektif; referensial, ideasional, dan penggunaan dalam satu kerangka analisis yang saling menyambung. Tujuannya bukan hanya menunjukkan perbedaan di antaranya, tapi juga mengeksplorasi bagaimana masing-masing pendekatan saling melengkapi dalam menjelaskan cara manusia memaknai bahasa di dunia nyata. Mengingat ilmu bahasa masa kini semakin menekankan pendekatan holistik, yang tidak lagi memisahkan bentuk, pikiran, dan tindakan. Sehingga menjadikan usaha menyatukan ketiga sudut pandang ini jadi sangat relevan.

KAJIAN TEORITIS

Bahasa tidak bisa lagi direduksi hanya sebagai sistem tanda yang beroperasi secara otonom, seperti mesin yang tinggal dijalankan sesuai aturan baku. Kini, ia dipahami sebagai medium dinamis yang mempertemukan tiga dimensi sekaligus: Penutur sebagai pelaku, pikiran sebagai tempat konstruksi makna, dan dunia sebagai latar pengalaman bersama. Dari sudut pandang ini, makna bukanlah sesuatu yang tertanam dalam kata, melainkan sesuatu yang terjadi dalam interaksi antara rujukan ke realitas, kerangka konseptual yang dimiliki penutur, dan praktik komunikatif dalam konteks sosial tertentu. Tradisi kebahasaan kontemporer, mulai dari semantik kognitif hingga pragmatik berbasis penggunaan, justru menekankan bahwa Ketiga ranah ini harus dilihat secara paralel, bukan hierarkis. Integrasi perspektif semantik, kognitif, dan pragmatik bukan sekadar tren teoritis, melainkan respons terhadap kompleksitas bahasa dalam kehidupan nyata, di mana makna selalu bersifat situasional dan bernegosiasi (Dr. Evizariza, 2024).

Pendekatan referensial memandang makna sebagai hasil dari hubungan antara ekspresi linguistik dan entitas eksternal yang dirujuknya. Meskipun pendekatan ini merupakan salah satu kerangka teoretis klasik dalam studi semantik, temuan-temuan

mutakhir dalam penelitian linguistik kognitif menunjukkan bahwa proses referensial tidak bersifat murni objektif, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kognitif seperti persepsi, konteks situasional, dan representasi mental sang penutur. (Chrisnatama & Sumarlam, 2022) menunjukkan bahwa ekspektasi penutur terhadap kemungkinan rujukan yang dibentuk melalui pengalaman linguistik dan konteks situasional memainkan peran krusial dalam bagaimana pronomina dan anafora diproses secara mental. Temuan ini menggarisbawahi bahwa referensialitas tidak cukup dijelaskan hanya melalui korespondensi langsung antara bentuk linguistik dan entitas di dunia luar. Lebih dari itu, pemahaman makna referensial dalam wacana kontemporer memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kontekstual, proses inferensial, serta dinamika kognitif yang mendasari interpretasi oleh penutur dan pendengar.

Berbeda dengan pendekatan referensial, (Mubarok & Nurhuda, 2025) mengungkapkan bahwa pendekatan ideasional memandang bahasa sebagai alat untuk mengonstruksi pengalaman bukan sekadar mencerminkannya. Dalam kerangka Systemic Functional Linguistics, metafungsi ideasional mengungkap bagaimana realitas dibentuk lewat pilihan kategori proses, partisipan, dan lingkungan. Mereka juga menegaskan bahwa struktur ideasional tidak hanya menggambarkan keadaan, tetapi juga menyiratkan niat komunikatif, posisi ideologis, dan cara penutur membingkai realitas. Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan wawasan analitis yang melampaui cakupan makna referensial semata.

Pendekatan berbasis-penggunaan memperkaya kerangka referensial dan ideasional dengan menekankan bahwa struktur dan makna bahasa muncul dari praktik linguistik yang terakumulasi dalam interaksi nyata. Frekuensi, pola penggunaan, dan latar sosial turut membentuk konstruksi serta penafsiran makna. Seperti ditegaskan oleh (Asyisyifa, 2025), makna tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui repetisi interaksi dalam komunitas penutur; penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemrosesan makna sangat bergantung pada paparan linguistik dan kecenderungan statistik penggunaan. Dengan demikian, makna dipahami sebagai entitas yang hidup senantiasa berevolusi sejalan dengan penggunaan aktual dalam konteks sosial.

Integrasi ketiga pendekatan referensial, ideasional, dan berbasis-penggunaan memungkinkan analisis makna yang lebih utuh: yang pertama menghubungkan bahasa dengan realitas eksternal, yang kedua mengungkap cara penutur mengonstruksi pengalaman, dan yang ketiga menyoroti peran praktik sosial dalam membentuk dan mengubah bentuk linguistik. Beberapa penelitian juga menegaskan saling ketergantungan ketiganya. Berangkat dari pemahaman ini, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa makna dalam wacana kontemporer tidak bersifat tunggal, melainkan lahir dari pertemuan dinamis antara rujukan objektif, representasi subjektif, dan pola penggunaan yang terus berkembang sehingga analisis yang dihasilkan lebih responsif terhadap kompleksitas linguistik masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan strategi studi pustaka. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder terutama buku, jurnal terkini, serta karya

ilmiah yang membahas teori makna dan linguistik modern, khususnya dalam kerangka referensial, ideasional, dan penggunaan. Proses pengolahan data meliputi seleksi, dokumentasi, dan pengelompokan sumber, dilanjutkan dengan analisis isi melalui reduksi, pengelompokan berdasarkan tema konseptual, dan interpretasi makna dalam perspektif ketiga pendekatan tersebut. Keandalan dan relevansi hasil penelitian dapat dijamin melalui triangulasi sumber serta verifikasi konsistensi konseptual terhadap pandangan pakar di bidang semantik dan linguistik kontemporer (Octavia Putri Purnama Syari, Sovia, Muhammad Akhyat Syahbani, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendekatan Referensial dalam Pembentukan Makna

1. Konsep Dasar Makna Referensial

Makna referensial mengacu pada nilai semantis suatu ungkapan yang ditentukan oleh keterkaitannya dengan entitas eksternal, baik berupa objek fisik, peristiwa, maupun gagasan abstrak yang diacunya dalam dunia nyata. Dalam kerangka teoretis yang diungkapkan oleh (Siagian et al., 2024), proses pemberian makna tidak bersifat langsung antara kata dan objek, melainkan melibatkan perantara berupa representasi mental atau konsep yang terbentuk dalam pikiran penutur. Dengan demikian, hubungan antara tanda linguistik (simbol), gagasan subjektif (reference), dan realitas eksternal (referent), membentuk segitiga semiotik yang menjadi fondasi pemahaman makna secara objektif dan intersubjektif dalam konteks komunikasi.

Perkembangan terkini dalam kajian linguistik mengarah pada pemahaman bahwa aktivitas referensial tidak cukup dijelaskan hanya melalui korespondensi antara kata dan entitas eksternal. Jadi ketika seseorang menggunakan bahasa untuk merujuk sesuatu, misalnya menyebut meja, keadilan, atau demokrasi makna yang muncul tidak semata-mata ditentukan oleh objek atau gagasan di luar bahasa, melainkan cara penutur memahami dan mengolah informasi tersebut di dalam pikirannya. Artinya, latar belakang pengetahuan, pengalaman pribadi, bahkan konteks situasional ikut membentuk bagaimana suatu kata ditafsirkan. Dengan kata lain, merujuk bukan hanya soal menunjuk sesuatu di dunia nyata, tetapi juga proses aktif di mana penutur membaca, menyaring, dan menyesuaikan makna berdasarkan kerangka berpikirnya sendiri, yang tentu saja dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat ia berada (Jambak & Zawawi, 2022).

2. Relevansi Temuan Literatur Terkini

Temuan terkini menunjukkan bahwa makna referensial bukan hanya sekadar kaitan langsung antara kata dan objek, melainkan proses kognitif yang dinamis, dipengaruhi konteks, latar pengetahuan, serta kemampuan penutur dan pendengar dalam menarik kesimpulan. (Fadilla Aura Ramadani, Ela Emayusnita Sirait, Erfriani Sekar Talenta Simangunsong, & Yuliana Sari, 2025) Menegaskan bahwa keberhasilan mengenali rujukan sangat ditentukan oleh sejauh mana skema mental diaktifkan, perhatian difokuskan, dan pendengar mampu menafsirkan bentuk bahasa secara tepat dalam situasi tertentu. Dengan demikian, pemahaman referensial tidak cukup hanya mengandalkan analisis bentuk bahasa, melainkan juga perlu mempertimbangkan cara penutur dan

pendengar memproses informasi secara aktif dalam konteks komunikasi nyata. Pandangan ini selaras dengan teori Relevance yang menekankan bahwa penutur cenderung memilih bentuk rujukan yang paling optimal untuk dapat mencapai tujuan komunikasi.

Selain itu, studi dalam linguistik wacana kontemporer menunjukkan bahwa unsur-unsur referensial, seperti anafora, kataforik, dan deiksis berfungsi tidak hanya sebagai pengikat kohesi teks, tetapi juga sebagai alat retorik untuk mengarahkan fokus pembaca pada informasi penting (kunci). Sehingga membuat pemahaman teks menjadi lebih terarah dan terstruktur. Temuan tersebut, menggarisbawahi bahwa referensi tidak hanya berfungsi sebagai alat semantik, tetapi juga sebagai strategi retorik untuk membentuk dan memperkuat alur argumen dalam teks. Dengan demikian, literatur terbaru menegaskan perlunya pendekatan terpadu, yang melibatkan aspek kognitif, pragmatik, dan tekstual dalam menganalisis makna referensial, agar dapat menangkap secara utuh peran bahasa dalam praktik komunikasi kontemporer (Fadilla Aura Ramadani et al., 2025).

3. Keterkaitan dengan Analisis Wacana

Keterkaitan antara pendekatan referensial dan analisis wacana terletak pada peran referensi sebagai pengikat kohesi sekaligus pengarah alur makna dalam teks. Dengan memahami bahwa makna rujukan bersifat kontekstual dan inferensial. Analisis wacana memanfaatkannya untuk melihat bagaimana penulis memanfaatkan pilihan kata ganti, deiksis, atau bentuk nomina tertentu guna menciptakan cara strategis untuk mengatur alur informasi dan memandu pembaca dalam membangun pemahaman yang utuh dan koheren (Fadilla Aura Ramadani et al., 2025).

Pilihan kata rujukan dalam sebuah tulisan, seperti kata “mereka” atau “sekelompok orang”, bukan hanya berfungsi untuk menentukan subjek pembicaraan, tetapi juga dapat mencerminkan sikap atau pandangan penulis. Dalam kajian wacana, ini dianggap sebagai metode yang digunakan penulis untuk menciptakan kesan tertentu terkait individu atau kelompok. Contohnya, pemakaian rujukan yang tidak jelas bisa menjadikan suatu kelompok tidak terdefinisi, atau bahkan terlihat buruk tanpa menyebutkan nama mereka secara langsung. Dengan demikian, referensial tersebut berperan dalam mengungkapkan bagaimana penulis merangkai pesan, mempengaruhi audiens, serta menyisipkan makna atau sikap tertentu di balik karya tulis yang dihasilkan.

Analisis Pendekatan Ideasional dalam Konstruksi Makna

1. Hakikat Makna dalam Perspektif Ideasional

Dalam sudut pandang ideasional, makna dipahami sebagai metode bahasa dalam menggambarkan pengalaman manusia melalui komponen proses, aktor, dan keterangan dalam klausa. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap pilihan tata bahasa mencerminkan cara pembicara mengatur realitas dan mengelola pengalaman mereka. Struktur ideasional berfungsi untuk menunjukkan bagaimana peristiwa, pelaku, dan konteks diinterpretasikan dalam bahasa, sehingga arti tidak hanya muncul dari kata-kata, tetapi juga dari interaksi antar unsur dalam klausa. Dengan demikian, makna ideasional

melihat bahasa sebagai sistem representasi yang memengaruhi cara berpikir dan pandangan penutur terhadap dunia.

Lebih dalam lagi, makna ideasional bersifat subjektif karena ditentukan oleh cara penutur menonjolkan aspek tertentu dalam suatu peristiwa, misalnya melalui pemilihan proses material (tindakan), mental (pikiran/perasaan), atau relasional (hubungan antar unsur). Pilihan ini bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menjadi strategi retorik untuk membentuk cara pembaca memahami pesan. Dengan demikian, analisis ideasional membantu mengungkap bagaimana teks secara sistematis membangun sudut pandang tertentu melalui struktur gramatikalnya (Muhajir, 2018).

2. Struktur Ideasional dan Representasi Realitas

Struktur ideasional dalam Linguistik Sistemik Fungsional, klausa dipandang sebagai sarana utama untuk merepresentasikan pengalaman, yang tersusun atas tiga unsur: proses, partisipan, dan keadaan. Jenis proses yang dipilih seperti material, mental, relasional, atau verbal menentukan cara penutur menggambarkan suatu kejadian, apakah sebagai tindakan, pikiran, hubungan, atau komunikasi. Struktur ini tidak hanya mengatur bentuk kalimat, tetapi juga membentuk cara realitas dipahami dan disajikan dalam teks, sehingga bahasa mampu menyampaikan pengalaman secara koheren dan bermakna (Agung, Gusnawaty, Maknun, & Hasyim, 2022).

Dalam mempresentasikan realitas, struktur ideasional memiliki peran yang sangat krusial, yaitu sebagai alat untuk menjadikan suatu kejadian atau peristiwa dipersepsikan dan dapat dipahami oleh audiens. Misalnya, pemilihan proses tertentu dapat membuat suatu tindakan terlihat aktif atau pasif, sedangkan dalam penempatan partisipan dapat menonjolkan atau menyembunyikan pelaku dalam wacana. Hal ini menggambarkan bahwa kenyataan atau realitas dalam tulisan tidaklah bersifat objektif, melainkan hasil dari konstruksi bahasa yang dipengaruhi oleh tujuan komunikasi dan sudut pandang penulis. Oleh karena itu, representasi realitas melalui struktur ideasional adalah faktor utama untuk memahami bagaimana bahasa membentuk sudut pandang tertentu mengenai suatu kejadian (Nasrullah, 2021).

3. Implikasi terhadap Pemaknaan Wacana Kompleks

Pendekatan ideasional memperkaya analisis wacana kompleks dengan memungkinkan untuk mengungkapkan bagaimana peristiwa, tindakan, dan keterkaitan antar pihak dikonstruksi secara konsisten dan sistematis dalam teks. Dengan mengidentifikasi proses, partisipan, dan keadaan, kita dapat mengungkap bagaimana penulis membingkasi isu, menyusun kronologi, serta menekankan hubungan sebab akibat dalam wacana ilmiah, hukum, politik, atau media. Dalam teks yang padat atau argumentatif, struktur ini membantu memilah inti pesan dari penjelasan pendukung, sehingga pemahaman terhadap makna secara utuh menjadi lebih terarah dan analitis.

Pendekatan Penggunaan (Usage-Based) dan Dinamikan Evolusi Makna

1. Makna sebagai Produk Interaksi Sosial

Makna bahasa tidak cukup dipahami hanya dari sisi leksikal atau tata bahasa; ia baru terungkap secara utuh ketika ditempatkan dalam konteks penggunaannya. Meski

semantik tradisional menekankan aspek struktural, dalam praktik komunikasi nyata, makna selalu bergantung pada latar sosial, tujuan komunikasi, serta dinamika interaksi antara penutur dan lawan bicara (Ramadanis S, 2020). Oleh karena itu, makna bahasa tidak sekadar hasil hubungan antara kata dan acuan objektifnya, melainkan secara dinamis dikonstruksi melalui praktik interaksi sosial.

Dalam konteks digital saat ini, pergeseran makna kerap terjadi seiring dengan cara pengguna saling berkomunikasi, menafsirkan, dan memproduksi kata dalam konteks yang terus berkembang. Penelitian oleh (Dian Maharani, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, & Yuliana Sari, 2025) mengungkapkan bahwa di platform seperti Twitter dan Instagram, kosakata kerap mengalami pergeseran makna, pembentukan kata baru, serta perubahan nuansa makna. Semua itu menyesuaikan dengan dinamika sosial dan budaya khas ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa makna bersifat dinamis. Makna terbentuk dan berkembang melalui praktik berbahasa yang hidup dan partisipatif dalam masyarakat, bukan sebagai sesuatu yang kaku atau tetap.

Selain di ranah digital, pembentukan makna sosial juga terjadi dalam interaksi sehari-hari, seperti dalam komunitas lokal. Penelitian (Benaya Amartenu Hasiholan Prabowo, Fardiah Oktariani Lubis, 2025) menunjukkan bahwa ujaran kasar di kalangan anak muda di warung-warung Bekasi kerap kerap berfungsi sebagai bentuk keakraban, canda, dan keleluasaan dalam konteks sosial mereka. Makna semacam ini tidak bersifat universal, melainkan dibangun bersama berdasarkan pemahaman kolektif, norma tak tertulis, dan pengalaman interaksi. Dengan demikian, makna dalam konteks sosial merefleksikan identitas, nilai, dan relasi antar anggota komunitas.

2. Makna yang Terus Berevolusi

Makna bahasa bersifat dinamis, yaitu terus berubah sejalan dengan perkembangan sosial, budaya dan teknologi. Seperti dikemukakan oleh Maharani dkk. (2025), di media sosial Indonesia, banyak kata mengalami pergeseran makna, perluasan cakupan, kemunculan istilah baru, serta perubahan nuansa, semua menyesuaikan dengan logika komunikasi digital. Hal ini menunjukkan betapa cepatnya makna berkembang di era daring, di mana interaksi real-time memungkinkan penyesuaian makna secara kolektif dan situasional.

Evolusi makna tidak terjadi hanya di ruang digital. Tetapi juga dalam percakapan sehari-hari. Seperti ditemukan oleh (Agnessya Juliana, Firmansyah Nasution, 2024), kata-kata seperti keren, baper, dan narsis telah mengalami pergeseran makna yang signifikan akibat pengaruh di globalisasi, media sosial, dan peran generasi muda. Sementara itu, riset lain juga mengungkapkan tentang kajian kognitif bahasa viral di tiktok menunjukkan bahwa istilah viral seperti vibes, glow up, atau flex mengalami penyesuaian makna saat diadopsi ke dalam konteks lokal. Mencerminkan interaksi antara budaya populer dan struktur sosial.

3. Pola Statistik dalam Pembentukan Makna

Pola statistik bahasa, seperti seberapa sering suatu kata muncul (frekuensi) dan dengan kata apa ia cenderung berpasangan (kolokasi) turut membentuk makna, karena penggunaan berulang memperkuat pemahaman bersama dalam suatu komunitas. Studi

berbasis korpus Bahasa Indonesia menunjukkan hal ini. Misalnya, dalam penelitian (Abdullah Syarofi, 2022), menunjukkan bahwa tingginya kemunculan istilah keagamaan dalam buku ajar mencerminkan dominasi nilai religius dalam wacana pendidikan dan budaya penuturnya. Dengan kata lain, frekuensi bukan hanya soal kebiasaan, tetapi juga penanda sejauh mana suatu makna telah di terima dan dianggap utama oleh penutur.

Selain frekuensi, hubungan statistik antar kata terutama kolokasi (kemunculan berulang dua kata atau lebih dalam satu konteks) juga memperkuat makna tertentu. Dalam berita pendidikan online, (Simanjuntak, Siagian, & Manurung, 2025) menemukan dalam berita pendidikan daring bahwa kata-kata tertentu cenderung muncul berpasangan secara konsisten, membentuk pola makna khas dalam wacana tersebut. Ini menunjukkan bahwa makna tidak lahir dari kata tunggal melainkan dari asosiasi rutin dengan kata-kata lain: semakin sering berdampingan, semakin kuat pula keterkaitan maknanya di benak pembaca.

Selain kolokasi dan frekuensi, penelitian tentang slang yang biasa di gunakan oleh para remaja juga memperlihatkan peran pola statistik dalam pembentukan makna: seberapa sering suatu istilah digunakan dan dalam konteks apa ia muncul turut menentukan maknanya. (Firdausy & Sulistyowati, 2024) menemukan bahwa di kalangan remaja Bandung, slang digunakan secara konsisten dalam situasi sosial tertentu, dan frekuensi tinggi kemunculannya berkaitan erat dengan fungsinya sebagai penanda identitas kelompok dan kedekatan interpersonal. Karena slang sering dipakai dalam percakapan remaja, makna konokatif dari slang tersebut menjadi sangat kuat dan diterima secara kolektif dalam komunitas itu.

Integrasi Tiga Pendekatan Makna dalam Linguistik Modern

1. Hubungan Interdependen Antar Pendekatan

Pendekatan referensial, ideasional, dan berbasis penggunaan saling terkait erat dalam proses pembentukan makna. Referensial memberikan dasar rujukan makna, yaitu apa yang dirujuk oleh suatu kata. Namun, rujukan itu baru bermakna ketika diolah melalui kerangka pengalaman, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan ideasional: bagaimana penutur memilih proses, pelaku, dan latar untuk membingkai suatu peristiwa. Sementara itu, pendekatan berbasis penggunaan menyatukan kedua aspek tersebut dengan praktek penggunaan bahasa ke masyarakat. Dengan kata lain, makna muncul bukan hanya dari satu sisi saja, melainkan dari interaksi antara rujukan objektif, konstruksi kognitif, dan praktik sosial.

Keterkaitan ketiga pendekatan ini semakin nyata dalam analisis teks kontemporer, seperti media, wacana politik, atau percakapan digital. Studi mutakhir menegaskan bahwa pemaknaan yang utuh akan terjadi, jika ketiganya saling melengkapi: referensial memberi acuan dasar, ideasional menunjukkan bagaimana penutur menyusun pengalaman ke dalam struktur bahasa, dan penggunaan mengungkapkan bagaimana makna itu dihidupkan, ditafsirkan ulang, atau bahkan diubah dalam interaksi nyata. Karena makna bersifat dinamis dan bersifat implisit, pendekatan tunggal dianggap tidak cukup. Integrasi ketiganya justru menjadi kunci untuk menangkap kompleksitas dan keragaman

penafsiran dalam wacana yang multiinterpretatif (Yuliana Jetia Moon, I Nengah Suandi, 2025).

2. Penguatan Kerangka Linguistik Holistik

Linguistik modern kini mendorong pendekatan holistik, yakni menggabungkan aspek referensial, ideasional, dan penggunaan untuk memahami makna secara utuh. Karena, makna tidak hanya soal rujukan objektif atau struktur gramatikal, melainkan juga hasil konstruksi kognitif dan praktik sosial yang hidup. Studi dalam linguistik Indonesia, menunjukkan bahwa analisis yang terlalu sempit, seperti hanya menyoroti pada rujukan atau struktur internal teks. Hal ini sudah tidak memadai untuk memahami wacana kontemporer, terutama di ranah digital atau teks argumentatif yang penuh nilai. Dengan mengintegrasikan ketiga perspektif, peneliti dapat melacak bagaimana makna tidak hanya dibentuk lewat struktur bahasa, tetapi juga di negosiasikan dalam konteks sosial dan kebiasaan berbahasa nyata (Runtoni, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna bahasa bersifat multidimensi: ia tidak hanya lahir dari hubungan antara kata dan objek rujukannya (referensial), tetapi juga dari cara penutur menyusun pengalaman (ideasional), serta bagaimana bahasa digunakan dalam praktik sosial sehari-hari (penggunaan). Oleh karena itu, analisis makna yang utuh memerlukan integrasi ketiga aspek tersebut untuk menangkap dinamika makna dalam wacana kontemporer secara lebih tepat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Syarofi, A. P. N. (2022). ANALISIS FREKUENSI PENGGUNAAN ISTILAH KEAGAMAAN DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMA KELAS X-XII: KAJIAN BERBASIS KORPUS. *METALINGUA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 123–130.
- Agnessya Juliana, Firmansyah Nasution, F. (2024). PERGESERAN MAKNA ISTILAH VIRAL TIKTOK DALAM PERSPEKTIF SEMANTIK KOGNITIF. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan Dan Sastra ISSN*, 2, 128–133.
- Agung, R. D., Gusnawaty, G., Maknun, T., & Hasyim, M. (2022). Pemaparan Pengalaman Melalui Sistem Transivitas Dalam Teks Pidato Presiden Joko Widodo: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 143. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7291>
- Asysyifa, F. (2025). Integrasi Ilmu Linguistik Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia Sekolah Dasar: Perspektif Teoritis Dan Implikasinya. *Jurnal Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi, Dan Humaniora*, 2(1), 293–302.
- Benaya Amartenu Hasiholan Prabowo, Fardiah Oktariani Lubis, K. A. R. (2025). MAKNA PENGGUNAAN KATA-KATA KASAR DALAM INTERAKSI SOSIAL ANAK MUDA DI WARUNG BUNDERAN BEKASI. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 8, 465–478. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/wbw4hq07>

- Budi, I. S., Suandi, I. N., & Putrayasa, I. B. (2025). *Integration of Functional Linguistic Theory in Text-Based Indonesian Language Learning in Senior High School : A Literature Review*. 5(3), 920–924. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i3.540>
- Chrisnatama, T. P., & Sumarlam. (2022). Penggunaan Referensi Pada Cerpen Kompas “Beruntungnya Pak Joyo” Karya Luhur Satya Pambudi. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 146(152), 146–152. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Dian Maharani, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, & Yuliana Sari. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862. <https://doi.org/10.63822/capxn478>
- Dr. Evizariza, M. H. (2024). *SOSIOLINGUISTIK KONTEMPORER TANTANGAN DAN PELUANG DALAM ERA GLOBALISASI*.
- Fadilla Aura Ramadani, Ela Emayusnita Sirait, Erfriani Sekar Talenta Simangunsong, & Yuliana Sari. (2025). Analisis Semantik pada Puisi “Bunga Gugur” Karya W.S. Rendra. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 26–49. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1794>
- Firdausy, R., & Sulistyowati. (2024). Pola, Makna, Serta Fungsi Pengaplikasian Slang Pada Kalangan Remaja Di Kabupaten/Kota Bandung. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 453–461. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.11513>
- Harimansyah, G. (2021). PROSPEK PENGEMBANGAN LINGUISTIK. *Linguistik Indonesia*, 39(2), 183–195.
- Jambak, M. R., & Zawawi, M. (2022). Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Antologi Cerpen Inspiratif 18 Cerita Menggugah. *Kode : Jurnal Bahasa*, 11(3), 188–203. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i3.38845>
- Mahendra, A. (2015). *SULTAN DALAM AL-QURAN (Kajian Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu)*. (1320510026), 1–145.
- Mubarak, Y., & Nurhuda, Z. (2025). Representation of the United States in the Us – China Trade War Discourse : a Systemic Functional Linguistics (Sfl) Approach Representasi Amerika Serikat Dalam Wacana Perang Dagang As-. *JURNAL PENDIDIKAN, BAHASA, DAN SASTRA*, 13(1), 120–129. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.22280>
- Muhajir, M. (2018). Tata Bahasa Sebagai Cerminan Nilai Ideologis Wacana Politik Perempuan Dalam “Kolom Perempuan”: Kajian Analisis Wacana Kritis Atas Teks Di Harian Suara Merdeka. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(1), 64–82. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i1.2316>
- Nasrullah, I. (2021). *BAHASA DAN IDEOLOGI PADA TRADISI ANGNGARUK DI KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN: KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL*. 4(1).
- Octavia Putri Purnama Syari, Sovia, Muhammad Akhyat Syahbani, M. Y. A. B. (2025). Relevansi Pemikiran Avicenna dan Abubacer dalam Progresivisme dan

- Rekonstruksionisme. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(6), 1453–1462. <https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.6627>
- Ramadanis S, F. R. (2020). Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Taqdir*, 6(1), 87–102.
- Runtoni. (2025). Integrasi Linguistik , Metodologi Pengajaran , Dan Teknologi Dalam Pendidikan Bahasa Arab : Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Kompetensi Berbahasa. *Al-Maraji ' Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 36–44.
- Siagian, N. O., Purba, P. F., Sihombing, O. O., & Sari, Y. (2024). Analisis Semantik (Leksikal , Gramatikal , Referensial) pada Puisi " Masih Merdekakah Kau Indonesia " Karya Raudah Jambak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 25288–25296.
- Simanjuntak, N., Siagian, B. A., & Manurung, R. (2025). Analisis Kolokasi Bahasa Indonesia Pada Berita Pendidikan Di Media Online Menggunakan Pendekatan Semantik Kognitif Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Teks Berita. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 253–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i1.1313>
- Yuliana Jetia Moon, I Nengah Suandi, I. B. P. (2025). PEMBELAJARAN MORFOLOGI BERBASIS TEKS DI SMA MELALUI PENDEKATAN FUNGSIONAL. *Semantik*, 14(2), 195–210. <https://doi.org/10.22460/semantik.v14i2.p195-210>